

Analisis Hubungan Sosial Mahasiswa Universitas Sriwijaya Bimbingan dan Konseling Angkatan 2024 Kelas Palembang Melalui Sosiometri dan Sosiogram

Nurul Alifah, Adinda Dwi Cahyani, Ully Arta Silitonga, Dea Kartika Utami, Tastiara, Nadia, Berlian Cahyani, Sigit Dwi Sucipto

Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya

nurulalifah005@gmail.com, adindadwicahyani6@gmail.com, Ulyarta2005@gmail.com,

kartikautamiacc@gmail.com, tastiara71@gmail.com, nadsy.iin10@gmail.com,

berliancahyani2018@gmail.com, sigitdwis@unsri.ac.id

Abstract (English)

This study aims to describe the social relationships of Guidance and Counseling students of the 2024 cohort in Palembang through sociometric and sociogram analysis. The research used a descriptive quantitative method with sociometric techniques involving 25 students. Data were collected using a Google Form-based sociometric questionnaire covering learning, discussion, social relationships, and emotional support aspects. The results showed differences in the level of student selection in each aspect. Some students became the center of interaction within the group, while others showed low social involvement. Social relationships were influenced by academic ability, communication skills, interaction comfort, trust, and empathy. This study is expected to provide a basis for guidance and counseling services to improve students' social interaction.

Article History

Submitted: 1 May 2026

Accepted: 7 May 2026

Published: 8 May 2026

Key Words

sociometry, social relationships, sociogram, students

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran hubungan sosial mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2024 Palembang melalui analisis sosiometri dan sosiogram. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik sosiometri terhadap 25 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket sosiometri berbasis Google Form pada aspek belajar, diskusi, hubungan sosial, dan dukungan emosional. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterpilihan antar mahasiswa pada setiap aspek. Beberapa mahasiswa menjadi pusat interaksi dalam kelompok, sedangkan sebagian lainnya memiliki keterlibatan sosial yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial dipengaruhi oleh kemampuan akademik, komunikasi, kenyamanan berinteraksi, serta rasa percaya dan empati. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan interaksi sosial mahasiswa.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 May 2026

Accepted: 7 May 2026

Published: 8 May 2026

Kata Kunci

sosiometri, hubungan sosial, sosiogram, mahasiswa.

Pendahuluan

Hubungan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa karena berpengaruh terhadap proses pembelajaran, kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, serta perkembangan pribadi individu. Dalam lingkungan perkuliahan, interaksi sosial yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung terbentuknya kerja sama kelompok, dan membantu mahasiswa memperoleh dukungan emosional ketika menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun pribadi. Sebaliknya, hubungan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan mahasiswa merasa terasing, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun akademik.

Hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya serta bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap dirinya, termasuk kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, menaati aturan, maupun menjalin

hubungan dalam kelompok atau organisasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya berkaitan dengan komunikasi antarindividu, tetapi juga menyangkut kemampuan seseorang dalam menempatkan diri dan berinteraksi secara positif di lingkungan sosialnya (Ali & Asrori, 2005).

Kemampuan menjalin hubungan sosial juga berkaitan erat dengan keterampilan sosial individu. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara lancar, mampu memimpin dan mengorganisasi, serta mampu mengatasi perselisihan yang muncul dalam suatu kegiatan (Hartati, 2004). Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok, mampu bekerja sama dengan teman, serta memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif dibandingkan individu yang kurang memiliki keterampilan sosial.

Hubungan sosial pada masa remaja akhir dan mahasiswa juga dipengaruhi oleh keberadaan teman sebaya. Dukungan teman sebaya memiliki peranan penting karena individu memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya (Elizabeth B. Hurlock, 2000). Apa yang dilakukan, digunakan, maupun disampaikan oleh teman sebaya sering kali menjadi acuan yang memengaruhi perilaku individu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial, emosional, maupun perilaku mahasiswa dalam lingkungan akademik. Pada dasarnya, setiap individu memiliki tingkat penerimaan sosial yang berbeda dalam kelompok. Ada individu yang mudah diterima dan menjadi pusat interaksi, namun terdapat pula individu yang kurang terlibat atau cenderung terisolasi. Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, kemampuan akademik, maupun kemampuan membangun hubungan interpersonal. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan sosial dalam kelompok bersifat kompleks dan perlu dipahami secara lebih mendalam.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memahami pola hubungan sosial dalam kelompok adalah sosiometri. Sosiometri disebut sebagai metode untuk menemukan dan memanipulasi konfigurasi hubungan sosial melalui pengukuran daya tarik dan daya tolak antarindividu dalam suatu kelompok. Sosiometri banyak digunakan untuk mengumpulkan data mengenai dinamika kelompok (Dewa Ketut Sukardi, 2008). Tes sosiometri menghasilkan informasi tentang jaringan komunikasi dalam kelompok tertentu, seperti kelompok kelas di sekolah maupun lingkungan pendidikan lainnya. Dengan demikian, sosiometri dapat membantu memahami posisi sosial setiap individu dalam kelompok, baik sebagai individu yang populer, diterima, kurang terlibat, maupun yang cenderung terisolasi.

Sosiometri pertama kali diperkenalkan oleh Jacob L. Moreno sebagai metode ilmiah untuk mengamati dan menganalisis struktur hubungan sosial dalam kelompok. Konsep dasar sosiometri adalah mengidentifikasi pilihan dan penolakan antarindividu dalam kelompok kecil yang kemudian divisualisasikan melalui sosiogram. Sosiogram merupakan representasi visual atau grafis dari hubungan sosial, interaksi, serta preferensi antaranggota kelompok yang menjadi hasil pemetaan dari metode sosiometri. Melalui sosiogram, pola hubungan sosial dalam kelompok dapat terlihat secara lebih jelas dan sistematis.

Berdasarkan hasil analisis sosiometri pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2024 Palembang, ditemukan adanya variasi tingkat keterpilihan antar mahasiswa pada aspek belajar, diskusi, hubungan sosial, dan dukungan emosional. Terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat keterpilihan tinggi sehingga berperan sebagai pusat interaksi dalam kelompok, sedangkan sebagian lainnya memiliki tingkat keterpilihan rendah yang menunjukkan keterlibatan sosial masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

distribusi hubungan sosial dalam kelompok belum merata dan masih terdapat kesenjangan interaksi sosial antar mahasiswa.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki karakteristik yang berbeda dalam menentukan keterpilihan individu. Aspek belajar berkaitan dengan kemampuan akademik dan kerja sama pembelajaran, aspek diskusi berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan kenyamanan bertukar pendapat, aspek hubungan sosial berkaitan dengan kenyamanan berinteraksi di lingkungan kelas, sedangkan aspek dukungan emosional berkaitan dengan rasa percaya, empati, dan kemampuan memberikan dukungan kepada teman. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam kelompok bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor akademik maupun interpersonal. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan tinggi umumnya memiliki kemampuan interpersonal yang baik sehingga mampu membangun hubungan sosial yang positif dalam kelompok. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat keterpilihan rendah berpotensi mengalami keterbatasan dalam keterlibatan sosial, seperti kurang percaya diri, cenderung menarik diri, atau belum mampu membangun kedekatan dengan anggota kelompok lainnya. Jika kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian, maka dapat berdampak pada perkembangan sosial maupun akademik mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran hubungan sosial mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2024 Palembang melalui analisis sosiometri dan sosiogram pada aspek belajar, diskusi, hubungan sosial, dan dukungan emosional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dinamika sosial dalam kelompok serta menjadi dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk meningkatkan interaksi sosial dan menciptakan lingkungan kelompok yang lebih harmonis, inklusif, dan suportif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik sosiometri untuk mengetahui hubungan sosial antar mahasiswa. Metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2018) merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Selain itu, Whitney (dalam Muhajirin dkk., 2024) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan itu, Best (dalam Muhajirin, et.al., 2024) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan objek atau subjek penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket sosiometri berbasis *Google Form* yang disusun secara sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh responden. Setiap responden diminta memilih tiga orang teman pada aspek tertentu berdasarkan pengalaman interaksi sosial yang mereka alami. Adapun aspek yang diteliti meliputi aspek belajar, diskusi, hubungan sosial, dan dukungan emosional.

Sampel penelitian terdiri dari 25 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2024 di Palembang. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahapan, yaitu pengolahan data mentah, penyusunan matriks sosiometri, perhitungan jumlah pemilihan, dan pembuatan sosiogram. Matriks sosiometri digunakan untuk melihat arah hubungan sosial antar mahasiswa, sedangkan sosiogram digunakan untuk menggambarkan pola interaksi sosial dalam kelompok. Kerahasiaan identitas responden tetap dijaga agar responden dapat memberikan jawaban secara jujur dan objektif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel di bawah ini menampilkan hasil dari sosiogram siswa berdasarkan berbagai jenis hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas. Aspek yang diamati mencakup teman yang bisa diajak belajar, teman yang nyaman untuk berdiskusi saat belajar, teman yang membuat suasana kelas lebih nyaman, serta teman yang ingin diajak berbicara saat ada masalah. Keempat aspek itu menunjukkan cara siswa berinteraksi, memiliki hubungan emosional, dan tingkat diterimanya oleh sesama dalam suasana kelas. Dari data tersebut dapat terlihat siswa-siswa yang berperan penting dalam kehidupan kelompok sosial, baik dalam hal belajar maupun dalam kehidupan teman sehari-hari. Selain itu, hasil sosiogram juga menunjukkan siswa yang cenderung lebih banyak dipilih oleh teman-temannya karena dianggap nyaman, mudah diajak bicara, bisa bekerja sama, serta bisa memberi dukungan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, data ini bisa dipakai untuk memahami dinamika sosial para siswa, serta membantu guru atau konselor dalam melihat hubungan antar manusia di dalam kelas.

Tabel 1 Hasil Sosiometri dan Sosiogram

Teman Untuk Belajar		Teman diskusi ternyaman saat belajar		Teman yang membuat nyaman dikelas		Teman yang ingin diajak bicara saat mempunyai masalah	
Nama	Total	Nama	Total	Nama	Total	Nama	Total
T	0	T	0	T	9	T	4
Er	4	Er	4	Er	7	Er	7
Ai	4	Ai	5	Ai	8	Ai	6
C	3	C	2	C	8	C	8
El	10	El	9	El	7	El	7
Nt	1	Nt	0	Nt	4	Nt	6
S	9	S	3	S	3	S	7
H	5	H	0	H	9	H	5
I	2	I	4	I	11	I	9
W	5	W	4	W	3	W	8
Df	4	Df	7	Df	4	Df	7
M	2	M	6	M	7	M	8
Z	21	Z	15	Z	6	Z	4
Fc	3	Fc	8	Fc	5	Fc	5
Au	20	Au	18	Au	7	Au	3
K	3	K	4	K	2	K	2
H	2	H	2	H	6	H	5
Nb	1	Nb	2	Nb	6	Nb	0
L	2	L	0	L	3	L	8
N	12	N	7	N	7	N	6
Ai	5	Ai	7	Ai	7	Ai	11
Li	5	Li	3	Li	1	Li	1
Ef	12	Ef	21	Ef	4	Ef	5
E	10	E	8	E	10	E	8
Rm	5	Rm	8	Rm	6	Rm	10

Hasil analisis sosiometri dan sosiogram pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2024 Palembang berdasarkan data yang diperoleh dari 25 responden melalui angket sosiometri menunjukkan bahwa pola hubungan sosial dalam kelompok memiliki variasi tingkat keterpilihan antar individu pada empat aspek, yaitu aspek belajar, diskusi, hubungan sosial, dan dukungan emosional. Secara umum, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat keterpilihan tinggi pada hampir semua aspek sehingga berperan sebagai pusat interaksi dalam kelompok. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa dengan tingkat keterpilihan rendah yang menunjukkan keterlibatan sosial masih terbatas. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial dalam kelompok belum merata dan masih terdapat kesenjangan dalam interaksi sosial antar anggota.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki karakteristik yang berbeda dalam menentukan keterpilihan individu. Aspek belajar lebih menekankan pada kemampuan akademik, aspek diskusi pada kemampuan komunikasi, aspek hubungan sosial pada kenyamanan dalam berinteraksi, sedangkan aspek dukungan emosional menekankan pada rasa percaya dan empati. Dengan demikian, dinamika kelompok dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor akademik maupun interpersonal.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, setiap aspek memberikan gambaran mengenai pola interaksi dan peran mahasiswa dalam kelompok. Adapun pembahasan tiap aspek sebagai berikut.

1. Aspek Belajar

Pada aspek belajar terlihat seberapa banyak mahasiswa dipilih sebagai teman untuk kegiatan belajar bersama, seperti belajar kelompok, mengerjakan tugas, atau membahas materi pelajaran. Pilihan tersebut menunjukkan siapa yang dianggap memiliki kemampuan akademik baik, dapat dipercaya, serta mampu membantu teman dalam pembelajaran. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan tertinggi adalah Z dengan 21 suara dan AU dengan 20 suara. Selanjutnya diikuti oleh EF dan N yang masing-masing memperoleh 12 suara, kemudian EL dan E memperoleh 10 suara, serta S memperoleh 9 suara. Tingginya jumlah pilihan menunjukkan bahwa mereka dianggap sebagai teman belajar yang efektif, kemungkinan karena memiliki kemampuan akademik yang baik atau mampu menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan menengah seperti H, W, AI, LI, dan RM memperoleh 5 suara. Selanjutnya ER dan DF memperoleh 4 suara. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih cukup sering dipilih sebagai teman belajar, meskipun mungkin hanya pada bidang tertentu atau memiliki gaya belajar yang sesuai dengan sebagian teman. Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat keterpilihan rendah yaitu I, H, dan L memperoleh 2 suara, kemudian NT dan NB memperoleh 1 suara, serta T tidak memperoleh pilihan. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dalam membantu teman belajar atau kecenderungan untuk belajar secara mandiri. Namun demikian, hal ini tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan akademik, melainkan dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

2. Aspek Diskusi

Pada aspek diskusi terlihat seberapa banyak mahasiswa dipilih sebagai teman berdiskusi berdasarkan kemampuan berkomunikasi dan menciptakan suasana diskusi yang nyaman serta kondusif. Pilihan yang diberikan menunjukkan siapa yang dianggap mampu menyampaikan ide dengan baik sekaligus mendengarkan pendapat orang lain. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan tertinggi adalah EF dengan 21 suara, diikuti oleh AU dengan 18 suara dan Z dengan 15 suara. Selain itu, FC, E, dan RM masing-masing memperoleh 8 suara. Tingginya jumlah pilihan menunjukkan bahwa mereka mampu menciptakan suasana diskusi yang tidak

menekan, mengajak partisipasi anggota lain, serta menyampaikan pendapat secara jelas tanpa mengabaikan orang lain. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan menengah seperti AI, ER, EL, M, dan N dianggap cukup nyaman dijadikan teman diskusi karena memiliki cara komunikasi yang baik dan mampu mengikuti jalannya diskusi dengan cukup efektif. Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat keterpilihan rendah atau tidak memperoleh pilihan yaitu T, NT, dan H kemungkinan jarang aktif dalam diskusi atau belum mampu menyampaikan pendapat dengan optimal. Oleh karena itu, mereka memerlukan kesempatan untuk berlatih komunikasi melalui diskusi kelompok kecil secara bertahap agar rasa percaya diri dapat berkembang.

3. Aspek Hubungan Sosial

Pada aspek hubungan sosial terlihat seberapa banyak mahasiswa dipilih karena mampu menciptakan suasana nyaman di kelas melalui sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan teman-temannya. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan tertinggi adalah I dengan 11 suara, diikuti oleh E dengan 10 suara, serta T dan H yang masing-masing memperoleh 9 suara. Kemudian AI, C, ER, EL, M, dan N memperoleh sekitar 7–8 suara. Tingginya tingkat keterpilihan menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap ramah, mudah bergaul, dan mampu menjaga suasana kelas tetap nyaman dan menyenangkan. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan menengah seperti FC, NT, dan DF dianggap cukup menyenangkan dalam berinteraksi, namun kemungkinan hanya dikenal dekat oleh sebagian teman saja. Mereka dapat dilibatkan dalam kegiatan kelas yang bertujuan mempererat hubungan sosial, seperti permainan kelompok atau aktivitas kolaboratif lainnya. Sementara itu, LI memperoleh 1 suara sehingga menunjukkan keterlibatan sosial yang masih rendah. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh sifat yang lebih pendiam atau kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

4. Aspek Dukungan Emosional

Pada aspek dukungan emosional terlihat seberapa banyak mahasiswa dipilih sebagai teman untuk berbagi masalah dan bercerita. Hal ini menunjukkan siapa yang dianggap dapat dipercaya, memiliki empati, serta mampu memberikan dukungan emosional kepada teman lain. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan tertinggi adalah AI dengan 11 suara, diikuti oleh RM dengan 10 suara dan I dengan 9 suara. Selain itu, E, M, W, C, dan L masing-masing memperoleh 8 suara. Tingginya tingkat keterpilihan menunjukkan bahwa mereka dianggap mampu menjaga rahasia, memberikan rasa nyaman, serta memberikan dukungan emosional yang tepat ketika teman mengalami kesulitan. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan menengah seperti NT, N, H, dan FC dinilai cukup dapat diandalkan oleh sebagian teman. Namun, mereka masih perlu meningkatkan kemampuan dalam membangun kepercayaan dan memberikan dukungan emosional kepada orang lain. Sementara itu, NB tidak memperoleh pilihan pada aspek ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional dengan teman lain belum terbentuk secara dekat sehingga belum dianggap sebagai tempat berbagi masalah. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa dengan tingkat keterpilihan tinggi dapat dijadikan sebagai *peer support* atau teman pendukung sebaya, sedangkan mahasiswa dengan tingkat keterpilihan rendah memerlukan dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil analisis sosiometri dan sosiogram, dapat dipahami bahwa dinamika hubungan sosial dalam kelompok mahasiswa tergolong cukup kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan akademik, keterampilan komunikasi, kepribadian, serta tingkat kepercayaan antar individu. Mahasiswa dengan tingkat keterpilihan tinggi cenderung

memiliki peran penting dalam kelompok, baik sebagai sumber bantuan akademik, fasilitator diskusi, maupun tempat berbagi secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki kompetensi tertentu, tetapi juga mampu membangun hubungan interpersonal yang positif. Kehadiran individu-individu tersebut memberikan kontribusi dalam menciptakan dinamika kelompok yang aktif dan suportif.

Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat keterpilihan rendah menunjukkan adanya keterbatasan dalam keterlibatan sosial. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, atau belum terbangunnya hubungan yang dekat dengan anggota kelompok lain. Apabila tidak mendapatkan perhatian, kondisi ini berpotensi menimbulkan isolasi sosial yang dapat berdampak pada perkembangan pribadi maupun akademik mahasiswa. Perbedaan tingkat keterpilihan pada setiap aspek juga menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa unggul pada seluruh bidang. Terdapat mahasiswa yang menonjol pada aspek akademik, tetapi kurang pada aspek sosial atau emosional, begitu pula sebaliknya. Hal ini menegaskan bahwa hubungan sosial dalam kelompok bersifat multidimensional dan tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek saja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa memiliki potensi untuk berkembang menjadi kelompok yang lebih inklusif dan seimbang. Namun, diperlukan intervensi yang tepat, seperti peningkatan interaksi kelompok, penguatan komunikasi interpersonal, serta pemberian dukungan kepada mahasiswa dengan keterlibatan sosial rendah agar tercipta dinamika kelompok yang lebih harmonis dan merata.

Kesimpulan

Dari hasil analisis sosiometri dan sosiogram pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2024 Palembang, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar mahasiswa menunjukkan variasi tingkat keterlibatan pada bidang belajar, diskusi, hubungan sosial, serta dukungan emosional. Sebagian mahasiswa berperan sebagai inti interaksi karena memiliki kemampuan akademik, komunikasi, dan interpersonal yang kuat, sementara yang lain masih menunjukkan partisipasi sosial yang minim. Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika hubungan sosial dipengaruhi oleh kompetensi akademik, kemampuan komunikasi interpersonal, tingkat kepercayaan, dan kedekatan emosional antar mahasiswa. Karena itu, sosiometri dan sosiogram dapat menjadi alat untuk memahami pola hubungan dalam kelompok serta menjadi landasan dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang mendukung terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan suportif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan sosial dalam kelompok perlu terus ditingkatkan agar tercipta interaksi yang lebih harmonis, inklusif, dan saling mendukung. Peningkatan komunikasi interpersonal, kerja sama kelompok, serta rasa saling percaya antar individu menjadi hal penting untuk mengurangi kesenjangan keterlibatan sosial dalam kelompok. Individu yang memiliki tingkat keterpilihan rendah perlu mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok agar kemampuan sosial dan rasa percaya dirinya dapat berkembang secara lebih optimal. Interaksi yang positif dan berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan dinamika kelompok yang lebih seimbang dan kondusif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian sosiometri dengan cakupan responden yang lebih luas serta menambahkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan sosial, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dalam kelompok.

Daftar Pustaka

- ANISA, N., UTARI, M. A., SETYA, P. T., BERNIKA, M. I., & APRIL, L. (2024). Pengaruh Human Relations Mahasiswa dalam Menyelesaikan Konflik di Lingkup Pertemanan. *KONSENSUS: JURNAL ILMU PERTAHANAN, HUKUM DAN ILMU KOMUNIKASI Ученые: Asosiasi Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia*, 1(6), 52-59.
- Asri, S. K., & Julisman, I. (2022). Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk Philips terhadap Minat Beli Konsumen pada Yogya Garnd Majalengka. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 282-287.
- M. Fazli, Nurfarhanah Nurfarhanah, & Zadrian Ardi. (2025). Efektivitas Sisiometri di Zaman Sekarang. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 153–163.
<https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1035>
- Redaksi, D. (2020). Volume 1 Nomor 1 Maret 2020. *Jurnal Widya Citra*, 1(1), i-100.
- Risnita, R. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82-92.
- Yuliansyah, M., & Herman, M. (2018). Teknik Sosiometri Dalam Asesmen Pelayanan Konseling Pada Kepala Sekolah Dan Guru Sdn Kuin Selatan 1 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan konseling Ar-Rahman*, 4(1), 25-29.